

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekoah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetisi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk kepentingan keilmuan siswa.

Kondisi pembelajaran matematika sampai saat ini masih perlu perbaikan, karena saat ini kualitas pembelajaran matematika di Indonesia sangat rendah. Mengenai masalah pendidikan, perhatian pemerintah kita masih terasa sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit. Kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal, bahkan aturan UU Pendidikan kacau. Dampak dari pendidikan yang buruk itu, negeri kita kedepannya makin terpuruk. Keterpurukan ini dapat juga akibat dari kecilnya rata-rata alokasi anggaran pendidikan baik di tingkat nasional, propinsi, maupun kota dan kabupaten.

Penyelesaian masalah pendidikan tidak semestinya dilakukan secara terpisah-pisah, tetapi harus ditempuh langkah atau tindakan yang sifatnya menyeluruh. Artinya, kita tidak hanya memperhatikan kepada kenaikan anggaran saja. Sebab percuma saja, jika kualitas Sumber Daya Manusia dan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Masalah penyelenggaraan Wajib Belajar Sembilan tahun sejatinya masih menjadi PR besar bagi kita. Kenyataan yang dapat kita lihat bahwa banyak di daerah-daerah pinggiran yang tidak memiliki sarana pendidikan yang memadai. Dengan terbengkalainya program wajib belajar sembilan tahun mengakibatkan anak-anak Indonesia masih banyak yang putus sekolah sebelum mereka menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun.

Dalam pembelajaran matematika sebagian guru masih menerapkan metode konvensional, dimana aktivitas pembelajaran hanyalah memperhatikan yang di

bicarakan oleh guru. Guru berperan aktif sedangkan siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut juga berlaku di MTS SA PP. Al – Muslihun Jember. Pembelajaran di sekolah tersebut hanya didominasi oleh guru walaupun terkadang guru juga sedikit melibatkan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh sekolah tersebut hanyalah ceramah dan penugasan. Guru juga terkadang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun karena siswa merasa malu dan takut maka hanya sedikit sekali siswa yang mempunyai inisiatif untuk bertanya atau memberi pendapat. Sedangkan dalam penilaian hasil belajar, guru masih mengutamakan tes tulis berupa PR atau tugas di LKS. Dalam menilai keaktifan siswa, guru masih menilai secara umum, sebab sangat sulit melakukan penilaian siswa secara individual. Hal ini akan berakibat pada ketidak efektifan dalam melakukan pembelajaran sehingga berdampak pada anggapan bahwa pembelajaran matematika terkesan sulit dan membosankan, serta siswa menjadi pasif dan tidak menghiraukan yang dijelaskan oleh guru.

Hasil wawancara dengan seorang guru bidang studi matematika, menjelaskan bahwa siswa sangat kesulitan dalam mempelajari matematika yang salah satunya adalah sub pokok bahasan menghitung keliling dan luas bangun segiempat. Mayoritas siswa kebingungan dan mengalami kesulitan dalam menghafalkan rumus dan memahami maksud dari setiap soal. Konsep dasar dalam memahami pokok permasalahan dari sub bab tersebut masih kurang, lebih jauh lagi siswa kurang mampu menentukan masalah dan memutuskannya. Kelemahan konsep yang dimiliki oleh siswa ini disebabkan oleh model pembelajaran guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketuntasan belajar siswa masih dibawah 60% sehingga dilakukan remedial secara klasikal. Namun remedial ternyata tidak terlalu efektif dan sesuai dengan yang diinginkan karena hanya menargetkan siswa untuk tuntas dengan nilai standar ketuntasan belajar minimum. Maka dari itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep bukan terpaku pada penyampaian materi dari guru ke siswa. Solusi untuk menyelesaikan problema tersebut adalah pembelajaran kontekstual.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berhasil digunakan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika. Waridah (2009:62) menyebutkan bahwa siswa kelas VIII B Semester Genap Negeri 2 Arjasa mencapai ketuntasan klasikal 90,24% dengan 4 dari 41 siswa yang belum tuntas belajarnya pada pokok bahasan Kubus dan Balok dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Selain itu, selama proses belajar mengajar siswa cenderung aktif dan antusias. Dari hasil aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dan kerja kelompok dimasukkan dalam kriteria penghitungan keaktifan siswa namun tidak dimasukkan dalam ketuntasan hasil belajar. Hasil observasi tersebut juga sebagai masukan bagi guru, siswa dan wali murid untuk mengetahui perkembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa yang dapat di jadikan acuan bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut jonhson (2010:65) mengatakan bahwa “pembeajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah”.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Comunity*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic assesment*). Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri, buakan transfer pengetahuan dari guru kesiswa. Di dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan starategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apakata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola denagn pendekatan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneitian dengan judul “Pembelajaran Konstekstual (*Contextual Teaching And Learning*) Untuk

Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Pada Siswa Pada Sub Bab Keliling Dan Luas Bangun Segiempat Siswa Kelas VII MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember Tahun 2013/2014”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) pada pokok bahasan Menghitung Keliling Dan Luas Bangun Segiempat siswa kelas VII semester genap MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember Tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) pada pokok bahasan Menghitung Keliling Dan Luas Bangun Segiempat siswa kelas VII semester genap MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember Tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah proses penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) pada pokok bahasan Menghitung Keliling Dan Luas Bangun Segiempat siswa kelas VII semester genap MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember Tahun pelajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar siswa kelas VII semester genap MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember Tahun pelajaran 2013/2014?
2. Meningkatkan aktivitas siswa selama berlangsungnya kegiatan penerapan pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*)

learning) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar siswa kelas VII semester genap MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember Tahun pelajaran 2013/2014?

3. Meningkatkan hasil belajar siswa setelah proses penerapan pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar siswa kelas VII semester genap MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember Tahun pelajaran 2013/2014?

1.4 Definisi Istilah

1.4.1 Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: (*Constructivism*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modellin*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

1.4.2 Aktivitas belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa merupakan segala tingkah laku siswa tingkah laku siswa saat mengikuti proses pembelajaran, baik tingkah laku positif atau tingkah laku negatif. Tingkah laku positif meliputi, Bertanya, berkreasi, menjawab pertanyaan, dan berinovasi. Sedangkan tingkah laku negatif meliputi mondar-mandir di kelas, berbicara dengan teman.

1.4.3 Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini merupakan nilai matematika yang diraih siswa melalui hasil tes belajar baik perseorangan maupun kelompok.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai penambah bekal nantinya untuk terjun dalam ilmu pendidikan.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam menentukan metode atau model pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

3. bagi siswa

Agar siswa termotivasi untuk meningkatkan keaktifan, keterampilan, kreativitas berpikir dalam pembelajarn matematika.

4. bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mencari metode atau model pembelajaran matematika yang efektif.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup peneitian dalam penelitian ini diperlukan agar pembaca dapat memahami temuan peneliti sesuai dengan kondisi yang ada. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan penerapan pembelajaran konstektual (*Contekstual teaching and learning*)
2. pembelajaran yang digunakan adalah penerapan model pembelajaran konstektual untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.
3. materi yang dipelajari Menghitung Keliling Dan Luas Bangun Segiempat.
4. popuasi atau subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember.